

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar sebagai sarana utama dalam menyampaikan gagasan, berinteraksi sosial, serta mengekspresikan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara tidak hanya menekankan pada kemampuan mengucapkan kata, tetapi juga pada kelancaran berbicara, ketepatan pelafalan, penggunaan kosakata, intonasi, serta kepercayaan diri siswa. Kemampuan berkomunikasi lisan secara efektif, logis, dan percaya diri adalah modal utama bagi siswa untuk berhasil dalam interaksi sosial dan menunjang prestasi akademik (Wulansari & Hardianto, 2025). Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), keterampilan berbicara tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang jelas dan terstruktur (Anjelina & Tarmini, 2022). Dalam kurikulum Merdeka Kemendikbudristek (2022), keterampilan berbicara merupakan salah satu elemen penting dalam Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan menceritakan kembali teks narasi yang telah dibaca atau didengar.

Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia 2025 pada fase C kelas V SD adalah “Mempresentasikan gagasan dari berbagai tipe teks dengan efektif dan santun dan menyampaikan perasaan berdasarkan fakta, imajinasi dari diri sendiri dan orang lain secara indah dan menarik dalam bentuk teks sastra dengan penggunaan kosakata secara kreatif”. Kemampuan ini penting karena melibatkan proses memahami isi cerita, mengorganisasi alur, dan menyampaikannya kembali secara lisan. Kemampuan ini memiliki urgensi tinggi karena berkaitan dengan perkembangan bahasa, kepercayaan diri, dan kemampuan akademik siswa. Menurut teori, peningkatan rasa percaya diri siswa berkontribusi signifikan terhadap kemampuan siswa berbicara secara lancar dan berani Ginting et al., (2025). Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan terhadap keterampilan berbicara

pada tingkat sekolah dasar untuk dapat menuntaskan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti mencoba mengangkat permasalahan yang terjadi di lapangan, khususnya pada siswa Kelas V SDN Kranji V. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Kranji V, diperoleh data bahwa dari 33 siswa hanya 6 siswa (18%) yang mencapai nilai di atas KKTP 75, sedangkan 27 siswa (82%) masih berada di bawah ketuntasan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa 14 siswa (42%) mengalami kesulitan dalam aspek kelancaran berbicara dan kepercayaan diri ketika diminta menceritakan kembali sebuah cerita di depan kelas. Hal ini ditunjukkan oleh adanya 18 siswa (55%) yang mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali sebuah cerita secara runtut, penggunaan intonasi dan pelafalan yang belum tepat, keterbatasan diksi, serta rendahnya tingkat kepercayaan diri dan munculnya kecemasan berbicara (*speech anxiety*) ketika harus berbicara di depan kelas. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh teks tertulis, sehingga kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara aktif relatif terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, dan ide secara lisan. Rendahnya keterampilan berbicara siswa sering kali disebabkan oleh minimnya paparan model bahasa lisan yang baik di kelas.

Keterampilan menyimak dan berbicara memiliki hubungan kausalitas yang erat dengan kemampuan produksi lisan siswa dipengaruhi oleh kualitas informasi yang mereka simak. Melalui menyimak aktif, siswa menangkap kosakata, struktur kalimat, kronologi alur, serta intonasi tuturan. Informasi auditori ini menjadi 'bahan baku' bagi siswa untuk menata gagasan sebelum menyampaikannya kembali secara lisan. Oleh karena itu, intervensi media audio di SD sangat krusial untuk menjembatani keterbatasan model bahasa lisan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan dan penerapan alternatif pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta keterampilan berbicara siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran yang mampu

memberikan contoh bahasa lisan yang baik dan menarik. Sebagai solusi, peneliti mengusulkan penggunaan media audio berupa siniar yang dapat digunakan sebagai alternatif karena menyediakan model tuturan lisan yang autentik, dapat diputar ulang, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Sinier dongeng dapat meningkatkan perhatian dan imajinasi siswa, sekaligus memberikan pengalaman mendengar yang menyenangkan sebelum siswa berlatih menceritakan kembali. Hasil pengamatan dan diskusi mengungkapkan bahwa penerapan sinier masih dianggap sebagai sesuatu yang baru dalam proses belajar di kelas V SDN Kranji V, sedangkan ketersediaan gawai di kalangan siswa tidak seimbang sehingga pemakaian media harus didukung melalui alat dari sekolah. Situasi ini mengindikasikan bahwa penerapan sinier membutuhkan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan bimbingan dari guru.

Penggunaan media pembelajaran berbasis audio seperti sinier juga sejalan dengan teori *Multimedia Learning* yang dikemukakan oleh Clark & Mayer (2016) dalam buku *E-Learning and the Science of Instruction*, desain pembelajaran yang mengacu pada prinsip-prinsip kognitif seperti *modality principle* (penggunaan audio/visual) dan *personalization principle* (gaya narasi percakapan) dapat meningkatkan efektivitas belajar. Hal ini sejalan dengan Berdasarkan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas V SD, media audio naratif sangat relevan karena pada tahap ini siswa mulai mampu berpikir lebih kompleks namun masih membutuhkan dukungan konkret dalam mengorganisasi informasi secara lisan.

Penelitian ini memanfaatkan media audio naratif dalam bentuk sinier sebagai alternatif solusi pemecahan masalah keterampilan berbicara siswa kelas V SD. Perlu ditegaskan bahwa penggunaan lini sinier Dongeng Paman Gery dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai satu-satunya media yang mutlak digunakan, melainkan representasi dari sumber cerita audio yang dinilai relevan dengan karakteristik siswa kelas V SD. Pembatasan pada judul sinier ini berfungsi sebagai model instrumen intervensi awal. Fokus utama penelitian ini sejatinya bertumpu pada pemanfaatan media audio naratif secara umum sebagai stimulan berbahasa, bukan pada pengujian keunggulan satu judul atau merek sinier tertentu. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang replikasi yang luas bagi pendidik untuk

menggunakan sumber cerita audio lain, sejauh media tersebut memenuhi karakteristik pedagogis yang mendukung stimulasi bahasa lisan anak.

Beberapa penelitian sebelumnya yang turut mengkaji pemanfaatan siniar Dongeng Paman Gery dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Fatonah (2023) menunjukkan bahwa siniar Dongeng Paman Gery mengandung berbagai nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, peduli sesama, jujur, disiplin, komunikatif, kreatif, dan kerja keras. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis isi untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita serta potensi pemanfaatannya sebagai media pembelajaran menyimak di sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada analisis konten dongeng sebagai media pembelajaran menyimak, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan penggunaan siniar Dongeng Paman Gery dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui kegiatan menyimak dan menceritakan kembali isi cerita. Siniar Dongeng Paman Gery dipilih karena menyajikan cerita dongeng yang dekat dengan dunia anak, menggunakan bahasa yang sederhana, serta intonasi dan ekspresi yang jelas. Melalui kegiatan mendengarkan siniar dan menceritakan kembali isi dongeng, siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya secara bertahap. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan memanfaatkan siniar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Kranji V.

Permasalahan serupa juga ditemui pada penelitian yang dilakukan Islam et al., (2025) akibat yang ditimbulkan dari masalah rendahnya keterampilan berbicara pada siswa yaitu: 1) kurangnya rasa percaya diri siswa. 2) siswa kesulitan untuk mengingat kata saat berbicara dengan kata lain memiliki keterbatasan kosa kata, sehingga membuat siswa tidak tahu apa yang mau dibicarakan. 3) siswa berpikiran salah berbicara di depan kelas. 4) siswa mengalami cemas atau khawatir dan jantung berdebar tangan, dan kaki bergetar. Dengan demikian pada saat berbicara merasa kebingungan dan menyebabkan tidak stabilnya volume suara yang dikeluarkan. Penelitian oleh Suriani et al., (2021) menunjukkan bahwa penggunaan

siniar memiliki pengaruh positif dan efektif terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada siswa SD karena mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Selain itu, studi internasional seperti Engzell et al., (2025) mengungkapkan bahwa siniar efektif meningkatkan kemandirian belajar, memperluas pengalaman belajar, serta memungkinkan siswa memahami materi secara mendalam melalui pengulangan dan refleksi. Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan media audio, dongeng, atau siniar dalam pembelajaran, namun belum banyak penelitian yang mengkaji penggunaan siniar dongeng untuk meningkatkan keterampilan berbicara, khususnya aktivitas menceritakan kembali pada siswa Kelas V SD.

Penelitian-penelitian di atas memiliki beberapa kelemahan secara eksplisit, seperti pada Lestari & Fatonah (2023) hanya melakukan analisis isi terhadap nilai karakter dalam siniar Dongeng Paman Gery, tanpa mengukur pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa secara langsung. Studi tersebut bersifat deskriptif dan tidak melibatkan intervensi pembelajaran berbasis siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Suriani et al. (2021) mengkaji pengaruh siniar terhadap keterampilan berbicara di SD, namun fokus utamanya masih pada aspek reseptif (menyimak dan motivasi), bukan pada keterampilan produktif berupa menceritakan kembali secara lisan yang membutuhkan penilaian unjuk kerja. Penelitian Setya et al. (2025) menemukan peningkatan skor keterampilan berbicara melalui *podcast* mini, tetapi penelitian tersebut dilakukan di madrasah ibtidaiyah dengan konteks siswa yang berbeda, sehingga generalisasi ke SDN Kranji V memerlukan validasi instrumen tersendiri. Sebagian besar penelitian internasional Engzell et al. (2025) dan (Márquez & Luna, 2022) menggunakan konteks bahasa asing sehingga relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama perlu dikaji secara kritis dan tidak dapat ditransfer langsung.

Dari tinjauan kritis terhadap penelitian terdahulu, setidaknya terdapat empat celah penelitian yang belum terjawab yaitu pertama, belum ada penelitian yang secara khusus menguji siniar dongeng berbahasa Indonesia khususnya Dongeng Paman Gery sebagai intervensi terstruktur dalam siklus PTK untuk meningkatkan keterampilan berbicara menceritakan kembali. Kedua, belum ada penelitian yang mengukur peningkatan secara simultan pada empat indikator berbicara (kelancaran

& keruntutan, pelafalan & intonasi, diksi, kepercayaan diri dengan rubrik penilaian unjuk kerja yang terstandar. Ketiga, belum ada kajian yang mengintegrasikan prinsip *Multimedia Learning* (Clark & Mayer, 2016) dengan model *Experiential Learning* (Kolb) secara eksplisit dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Indonesia SD. Keempat, belum ada penelitian PTK berbasis siniar lokal yang mengangkat masalah rendahnya kepercayaan diri siswa kelas V SD secara spesifik sebagai variabel yang diukur dan ditingkatkan.

Penelitian ini penting dilakukan karena memiliki manfaat secara teori, praktik, dan metode penelitian. Secara teori, penelitian ini membantu mengembangkan pembelajaran bahasa berbasis media audio di sekolah dasar melalui penggunaan teori *Multimedia Learning* dalam PTK bersiklus. Secara praktik, penelitian ini diperlukan karena 83% siswa Kelas V SDN Kranji V masih belum mencapai KKTP pada keterampilan berbicara, sehingga dibutuhkan media yang menarik dan mudah digunakan seperti Siniar Dongeng Paman Gery. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan dalam metode karena menggunakan rubrik penilaian berbasis praktik dengan bantuan observer kolaborator agar hasil penilaian lebih objektif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menerapkan media siniar berbasis cerita rakyat lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN Kranji V melalui pendekatan PTK, guna mengukur secara langsung peningkatan keterampilan berbicara produktif siswa dalam konteks budaya dan linguistik yang relevan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada: 1) Penerapan media siniar naratif khusus anak dalam konteks dongeng pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa Kelas V SD, 2) berfokus pada kemampuan berbicara melalui menceritakan kembali teks narasi, bukan hanya mendengarkan atau menyimak, 3) Pendekatan dengan praktik langsung yang mengukur peningkatan keterampilan berbicara siswa terhadap media, dan 4) Integrasi teori *multimedia learning* Clark & Mayer dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis melalui penerapan prinsip *multimedia learning* pada pembelajaran bahasa di sekolah dasar serta memberikan alternatif media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual bagi guru dan sekolah.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi area dan fokus penelitian ini yaitu:

1. Kesulitan siswa dalam menceritakan kembali cerita secara runtut, disertai penggunaan intonasi, pelafalan, dan diksi yang belum tepat. Berdasarkan data observasi, sebanyak 18 siswa (55%) dari total 33 siswa mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita secara runtut. Kesulitan tersebut mencakup penyampaian cerita yang tidak sistematis, penggunaan intonasi dan pelafalan yang belum tepat, serta keterbatasan diksi sehingga cerita yang disampaikan kurang ekspresif dan sulit dipahami pendengar. Kondisi ini secara langsung berkontribusi pada rendahnya capaian nilai siswa, di mana hanya 6 siswa (18%) yang mampu melampaui nilai KKTP 75, sementara 27 siswa (82%) masih berada di bawah batas ketuntasan.
2. Rendahnya kepercayaan diri siswa serta munculnya kecemasan berbicara ketika harus berbicara di depan kelas. Sebanyak 14 siswa (42%) mengalami kesulitan dalam aspek kelancaran berbicara dan kepercayaan diri ketika diminta tampil di depan kelas. Kondisi ini erat kaitannya dengan munculnya kecemasan berbicara (*speech anxiety*), yang berdampak pada terhambatnya kelancaran berbicara, menurunnya kualitas penyampaian, serta enggan siswa untuk berpartisipasi aktif. Apabila tidak segera ditangani, kondisi ini dapat membentuk pola negatif yang berkelanjutan sehingga kemampuan berbicara siswa semakin sulit berkembang.
3. Terbatasnya kesempatan siswa untuk berlatih berbicara, karena proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional. Proses pembelajaran keterampilan berbicara di kelas V SDN Kranji V masih didominasi oleh pendekatan berbasis teks tertulis dan berpusat pada guru, sehingga kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara aktif sangat terbatas. Kondisi ini berdampak pada minimnya kesempatan berbicara siswa dan kurang berkembangnya kompetensi komunikatif secara menyeluruh, mengingat keterampilan berbicara hanya dapat dikuasai melalui latihan langsung yang intensif. Oleh karena itu, diperlukan penerapan alternatif

pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif guna memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berlatih berbicara secara aktif dan bermakna.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya peningkatan keterampilan berbicara melalui penggunaan media audio siniar "Dongeng Paman Gery". Indikator penilaian meliputi:

1. Kelancaran dan keruntutan penyampaian
2. Ketepatan pelafalan dan intonasi
3. Ketepatan pilihan kata (diksi)
4. Kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan kelas

Tindakan yang dilakukan melalui siklus-siklus PTK adalah pengaplikasian Siniar untuk memodelkan indikator-indikator di atas, diikuti dengan latihan menceritakan kembali yang terstruktur dan evaluasi intensif pada siswa Kelas V SDN Kranji V.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Bagaimana proses penerapan siniar "Dongeng Paman Gery" dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa Kelas V SDN Kranji V?
2. Apakah penggunaan siniar "Dongeng Paman Gery" dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Kranji V?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori Keterampilan Berbicara, khususnya terkait efektivitas penggunaan media audio siniar sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia, dan menjadi referensi

bagi penelitian serupa dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa, membantu meningkatkan kelancaran berbicara, pelafalan, penggunaan kosakata, dan kepercayaan diri dalam berekspresi lisan.
 - b. Bagi guru, memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan aplikatif untuk melatih keterampilan berbicara siswa.
 - c. Bagi sekolah, menjadi bahan pertimbangan dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi.
3. Bagi peneliti lain, sebagai referensi dalam pelaksanaan PTK dengan fokus keterampilan berbicara.



